



GADJAH MADA



BATJALAH :

1. Keganasan dlm ilmu pengetahuan hal. 594.
2. P.P. no. 35 th. '53 hal. 604.

Pramoedya ananta toer :

Prof. Dr. Wertheim

tentang Kesusasteraan Indonesia Modern

Kegagalan Kesusasteraan Indonesia Modern Kegagalan Revolusi.
(Hak Penjerahan 1953 : Mimbar Penjiaran DUTA).

Kedudukannya sebagai mahaguru PSF (Faculteit der Politieke en Sociale Wetenschappen) di Amsterdam dalam mata peladjaran sosiologi dan sosiografi Indonesia, pula sebagai mahaguru - penghubung antara Senat dan mahasiswa yang mempunyai kewarganegaraan Indonesia, kemudian ditambah lagi dengan perhatiannya pada seni dan budaya seperti nampak pada kedudukannya sebagai redaktur madjalah kebudayaan **De Nieuwe Stem**, menyebabkan mengapa ia banyak membuat buku2 hasil kesusasteraan Indonesia.

Mula2 ia berbimbang hati untuk menyatakan pendapatnya tentang pokok tersebut diatas karena mengingat, bahwa pendapat jg akan dilahirkannya besar kemungkinan akan dianggap oleh kalangan Indonesia sebagai usaha untuk memperlihatkan superioritet barat dan kembali mau menggurui.

Tetapi kesusasteraan Indonesia dewasa ini seakan terkurung dlm dinding, sehingga ada nampak tanda-tanda tertjekik, suatu yang menyebabkan mengapa dewasa ini pengarang2 Indonesia kian mementjak2 mentjari djalan keluar dan dalam prakteknya mereka bertjarkar-tjakaran satu-sama-lain bahkan kadang2 dengan tiada alasan yang sewadjarnya atau djuga tidak karena kepertjajaan2 jg prinsipil. Dalam keadaan seperti ini pendapat pengarang atau masjarakat Indonesia sendiri atas hasil kesusasteraannya kehilangan objektivitet karena kedua-duanya ikut terseret dalam keadaan itu. Pendapat

orang luar mungkin lebih baik karena bukan sadia dimungkinkan oleh distansi. tetapi diuga seorang luar biasania mempunyai lebih banyak kesempatan untuk merenung dan memahami.

Kesusasteraan Indonesia Modern adalah terdiemahan dari Revolusi nasional baru2 ini. Bitjara tentang Kesusasteraan ini adalah bitjara tentang Revolusi : dan bitjara tentang Revolusi adalah bitjara tentang masjarakat dengan segi2-njatanya berfikir yang typisch dari seorang sosiolog.

Bagi Prof. Dr. W.F. Wertheim Revolusi yang baru lalu merupakan pusat perhatian dan banyak kala revolusi ini mendjadi titik lontjatan pertama dari mana ia mengurai berbagai masalah Indonesia hari ini. Hasil Revolusi Indonesia barulah sampai pada penggantian kedudukan2 yang dahulu ditempati oleh orang2 Belanda. Dan untuk perubahan yang sangat sedikit ini sesungguhnya terlampau ber-lebih2an banyak darah yang telah ditumpahkan. Sekarang telah njata bahwa Revolusi yang hebat itu tidak lain dari pada Revolusi setengah djalan, tidak atau belum diikuti oleh Revolusi Sosial. Susunan feodal (dan bukan orang2 feodal) serta tjara2 penghidupan dari kehidupan masih sama dgn didjadjahan kolonial kalau tidak boleh dikatakan lebih buruk. Dan apakah sesungguhnya keuntungan yang diperoleh rakyat yang ternjarta telah banyak berkorban hanya dari bangsanja dikedudukan2 yang

baik itu ?. Hingga kini belum lagi nampak. Tidakkah dapat disangkal lagi bahwa pada segi2 jang lain Revolusi jang achirnja hanya berarti Revolusi Politik ini, memberi keuntungan djuga seperti pesatnja pemberantasan butahuruf dan penaikan ketjerdasan jang diselenggarakan oleh Pendidikan Masjarakat didaerah-daerah. Jang lebih penting daripada itu ialah : kebebasan djiwa, kebebasan semangat terutama dalam pentjiptaan. Tetapi kebebasan itu tidak begitu berarti bagi rakjat, pertama karena jang bisa mempergunakannja sangat terbatas pada sedjumlah ketjil orang dan kedua karena hasil jang bisa ditjapai dengan kebebasan itu tidak sampai kepada rakjat, ketiga kalau hasil itupun toh ada belum tentu menterdjemahkan apa jang sesungguhnya. dikehendaki oleh rakjat.

Keuntungan jang sedikit itu terelan mentah2 oleh segi2 kemasjarakatan lain jang tidak mengalami perubahan sama sekali bahkan melahan terlantar. Sistim langgar jg telah berabad-abad lamanja mendjadi pusat kegiatan masjarakat dalam bentuknja jang karakteristik ternjata setelah Revolusi ikut kehilangan vitalitetnja, padahal apabila sistim langgar ini ikut mengalami revolusi ia akan merupakan benteng pertahanan kenasionalan jang amat kuat.

Pada permulaan Revolusi kesatuan tjita memang kuat, tetapi waktu Revolusi ini sudah agak landjut, dengan tiada disadari telah mulai merajap kebimbangan apakah sesungguhnya hasil jang bisa diperoleh olehnja bahkan djuga setelah berdaulat nanti. Tak adanja djalankeluar dan tak adanja kekuatan untuk mematahkan lingkaran putar telah demikian kuat waktu itu, sehingga melahirkan pessimisme sekalipun ini djuga tidak disadari. Dan pessimisme inilah jang telah pula diterdjemahkan oleh Idrus, Achdiat, Utuy dalam karangan2-nja. Satu-satunja buku jang

masih mengandung optimisme adalah **Keluarga Gerilja**, tetapi sungguh sajang bahwa buku tersebut hanya mengandung optimisme jg bersifat perseorangan, tidak bersifat umum. Setelah itu karangan2 jang terbit hanya memperkuat pessimisme belaka.

Indonesia tidakkah berhak utk berpessimistis. Indonesia mempunjai hari depan jang besar dan megah. Kalau orang memperbandingkannja dengan keadaan negeri Belanda, maka orang dapat membenarkan pendapat ini. Limabelas tahun jang akan datang orang tak dapat mengira-irakan lagi kemana anak2 Belanda itu harus pergi dan bagaimana mereka harus hidup.

Belanda telah memainkan rolnja dalam sedjarah, mereka telah menjawab tantangan nasibnja. Tetapi Indonesia baru memulai dan masih harus menjawab tantangan itu.

Sungguh patut disesalkan bahwa pengarang2 Indonesia dengan lantjarnja dapat mempergunakan gaja barat, dengan pessimisme barat, jang mana semuanya itu sama sekali tidakkah mengenai masjarakat Indonesia tidak menggambarkan masjarakatnja sendiri.

Adalah tidak masuk diakal bahwa bangsa Indonesia dalam perkembangannja bisa dihindangi pessimisme barat. Benar bahwa pengarang2 angkatan Revolusi telah melakukan lompatan dalam perkembangan kesusasteraan sebelum perang, dan djuga telah njata memperoleh hasil batin jang banjak, tetapi mereka belum mampu memberi apa2 kepada rakjat. Kemadjuan ini baru bersifat perseorangan. Pessimisme jang menghinggapi mereka bukanlah pessimisme barat. Revolusi lahir bukan karena pessimisme, tetapi djustru sebaliknya. Pengarang2 angkatan Revolusi belum sanggup menterdjemahkan kemauan dan perasaan rakjat. Tiap hasil kesusasteraan jang menterdjemahkan kemauan dan perasaan rakjat akan sampai djuga kepada

rakjat sekalipun sebagian besar dari mereka butahuruf. Dari alasan2 tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kesusasteraan Indonesia Modern adalah gagal. Dan dalam hal ini ia menterdjemahkan dengan baik sedjarah semangat Revolusi, Revolusi jang gagal, Revolusi jang berhenti ditengah djalan.

Pessimisme seperti jang berdjangkit pada pengarang2 Indonesia baru pernah djuga berdjangkit pada pengarang2 Belanda sehabis pembebasan dari pendudukan Djerman. Pessimisme demikian memang umum karena kenjataan jang berlaku djauh berlainan daripada apa jang mereka harapkan dimasa mereka masih mendekam dalam tekanan.

Kegagalan Revolusi?. Hal itu bisa tegas2. Sebagai misal diambil tjontoh meradjalelanja korupsi. Korupsi selamanya diakibatkan karena kurangnja kepertjajaan pada pemerintah, dan orang lebih pertjaja kepada lingkungannya sendiri dalam hubungan2 kemasjarakatan. Bitjara tentang korupsi dipandang dari sudut kemasjarakatan, adalah bitjara tentang gedjala umum di Asia dewasa ini, dimasa-masa jang lalu dan djuga dimasa-masa jang akan datang sebelum struktur2 kemasjarakatan di tempat2 tersebut mengalami perubahan. Perubahan ini seharusnya di Indonesia telah dikerdjakan oleh Revolusi jang baru lalu. Struktur kemasjarakatan barat menge-tjilkan kemungkinan untuk berkorupsi. Disini orang tidak mempunjai hubungan erat dengan keluarga, atau boleh dikatakan hubungan manusia barat jang satu2-nja adalah dengan pemerintah. Sebaliknya dimana ikatan keluarga erat, terutama ditambah lagi dgn banjaknja perhubungan orang dgn golongan atau kepentingan2 lain, boleh dikatakan korupsi sudah termasuk didalamnya. Djuga gedjala ini nampak dinegeri Belanda waktu orang mempunjai banjak hu-

bungan dengan perkumpulan2 atau serikat2 buruh.

Apakah akibatnja Revolusi jang baru lalu atas hubungan keluarga?. Tidak ada. Tiap Revolusi jang selesai pasti akan ditutup oleh terbitnja buku standard sedjarah Revolusi, seperti jang ditulis oleh Masarijk di Tjekoslowakia, Marx atas Revolusi 48. Lenin atas Revolusi Bolsjewik. Tetapi di Indonesia buku demikian belum nampak ada kemungkinan untuk terbit, dan sebaliknya memang tidak akan terbit — althans tentang sedjarah Revolusi jang baru lalu. Terbitnja buku demikian berarti adanya kemungkinan utk memperoleh gambaran tegas dari soal jang ditulis. Dan bila gambaran jang menjeluruh tidak didapat orangpun tidak bisa menuliskannya.

Wertheim tadinja mengira bahwa Sjahrirlah jang akan menulisnja, tetapi rupa2nja hingga kini harapan dan kiraannya tidaklah terkabul. Ada djuga ditulis tetapi tidak merupakan suatu keseluruhan soal. **Riwajat Proklamasi 17 Agustus 1945** karangan Adam Malik dan **Sapta Darma Yamin** hnjalah bersifat Fragmentaris dan jang belakangan lebih bersifat per seorangan.

Oplaag buku kesusasteraan Indonesia Baru jang rata2 5000 exemplar, tidak dibantu dengan baik penjiarannya oleh badan2 jang berkepentingan, dan pemerintah tidak mempergampang sampainja kepada masjarakat, merupakan tjontoh jang baik dari gedjala kegagalan Revolusi. Buku2 ini harus dibatja oleh lebih banjak orang Indonesia agar ada terdjadi perubahan kearah kemadjuan kebatinan Rakjat jang telah ternjata tidak mendapat apa2 dari Revolusi jang baru lalu. Bukankah Revolusi dan semangatnja seluruhnja termaktub didalam kesusasteraannya?. Dan bukankah mereka harus bertemu kembali dengan kurun waktu jang lalu itu dan menimba kembali semangat perdjjuangan itu dari buku2 kesu-

sasteraannja ?. Bukanlah daripada tidak mendapat apa2 dari Revolusi itu sendiri, lebih baik toh mendapat dari kesusasteraannja ?.

Pessimisme harus dikuburkan dari bumi Indonesia. Dalam kesusasteraan orang bisa banjak mengambil perbandingan Mexico jang djuga mengalami Revolusi dengan factor2 jang hampir bersamaan dengan Indonesia. Namun Mexico dalam tjiptaan-tjiptaannja masih bernafaskan optimisme-dan optimisme sehat. Kewadjiban jang urgent bagi Pengarang2 Indone-sia Baru dewasa ini bukanlah menjampaike pessimisme jang sia-sia itu lagi, tetapi sebaliknya menghidupkan optimisme hari depan. Tentang ini tidak perlu seorang pengarang harus terdjerumus dalam hasil kesusasteraan propaganda atau terlampau bertendensi. Namun bukanlah pada tempatnja untuk berbagai mendjadi Angkatan jang hilang, tetapi pada tempatnja berketjil hati mendjadi angkatan jang kalah, angkatan jang tidak mendjawab tantangan hari depan. Sudah sepatutnja dilahirkan buku2 jang menterdjemahkan dunia perasaan dan dambaan rakjat, sehingga buku itu mendjadi Kur'an kedua seperti **Perang dan Damai**, Tolstoi bagi Rusia, **Sabai nan Aluih** buat daerah Minangkabau,, **Sangkuriang** untuk daerah Pasundan. **Bharatajuda** dan **Ramajana** (dan terutama sekali jang pertama) untuk daerah Djawa Tengah dan sebagainya.

Optimisme jang akan hidup terus adalah optimisme rakjat dan bukan perseorangan. Dan ia harus pula bisa menghidupi kembali rakjat itu. Itu pula sebabnja Wertheim amat antusias dengan tjeramah Asrul Sani tentang **Desa dan Kota** didalam Simposium di Amsterdam jang baru lalu. Setidak-tidaknja tjeramah Asrul Sani itu memberi djalan keluar dari lingkaran putar, sekalipun ia ti-

dak menundjukkan djalan jang satu-satunja.

Tentang bahasa jang dipergunakan oleh pengarang2 sekarang nampak djelas adanya kekakuan dan belum sanggup menggambarkan kehidupan perasaan. Bukan salah mereka djustru bahasa Indonesia adalah bahasa buatan dan tidak lahir serta dipergunakan sedari permulaan. Kekuatan penggambaran nuances jang ada pada bahasa2 daerah hilang lenjap dalam bahasa Indonesia ini. Bahasa Indonesia lambat laun mendjadi bahasa resmi, tidak memiliki bahasa pertiakapan. Kesumbangan ini bisa diatasi kelak apabila bangsa Indonesia telah dapat mempergunakan sebagai bahasa keluarga. Ini pula sebabnja mengapa selama ini hanya daerah2 jang berbahasa Melaju sadja dapat melahirkan pengarang jang mempergunakan bahasa Indonesia, karena mereka belum memasuki masjarakat, sedjak mereka dilahirkan dirumah tangganja. Pengarang2 bukan dari daerah jang berbahasa Melaju, mungkin djuga berhasil dalam tulisannja jang berbahasa Indonesia hanya dengan kekuatan gaja.

Wertheim dilahirkan di Petersburg dan sedjak ketjil mempergunakan bahasa Rusia. Bahasa ini merupakan bahasa Keluarga, jang djuga ia pergunakan dalam pergaulan dengan kawan2-nja, bahkan saudara2nja. Hanya orang tuanja mempergunakan bahasa Belanda, jang achirnja mendjadi bahasa resmi. Akibatnja ialah bahwa hasil kesusasteraan jang tertulis dalam bahasa Rusia baginja lebih berarti daripada jang tertulis didalam bahasa Belanda.

Tidaklah dapat disangkal lagi bahwa sekalipun bahasa Indonesia berdasarkan bahasa Melaju namun ia mengalami kelahirannja di Djakarta. Dan Djakarta merupakan penumpukan berbagai matjam keluarga dari berbagai matjam daerah jang menjebabkan pesatnja bahasa ini dalam kemadjuannja. Tetapi

kekurangan dari padanja ialah djustru karena Djakarta mendjadi penumpukan berbagai matjam keluarga dari berbagai matjam daerah, maka kata2 jang menterdjemahkan kehidupan perasaan beserta nuancesnja gampang kotjar-katjir. Djalan untuk membuat uniforma dalam kata2 ini ialah djalan jang pernah ditempuh oleh komisi istilah, artinja dengan membuat komisi baru untuk mengesahkan bahasa pertjakapan jang harus disebarakan sebesar dan selebar mungkin diseluruh kalangan masyarakat ramai hingga dipelosok

dan gunung2, terutama dengan menterdjemahkannya kedalam bahasa2 daerah.

Kegagalan jang mengantjam bahasa Indonesia pun sudah nampak apabila untuk selama2-nja ia merupakan bahasa resmi. Usaha dan inisiatip utk memperkembangkannja mendjadi bahasa keluarga sangat dibutuhkan setcepat mungkin, dan terutama inisiatip ini diharapkan dari para pengarangnja.

Amsterdam, .IX — 1953

(Mimbar Penjiaran Duta).